
Jurnal Antropologi Sumatera

Volume. 23, Nomor. 2, Juni 2026 : 66-77

1693-7317 (ISSN Cetak) | 2597-3878 (ISSN Online)

Available online <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/index>

Resolusi Konflik Internal dalam Komunitas Ojek Pangkalan Wali Singa di Simpang Gantiang, Kota Padang Panjang

Internal Conflict Resolution in the Wali Singa Base Motorcycle Taxi Community at Simpang Gantiang, Padang Panjang City

Nova Alfira¹⁾, Endrizal²⁾

¹²Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Diterima: Februari 2026; Disetujui: April 2026; Dipublish: Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konflik internal yang terjadi di Pangkalan Ojek Wali Singa Simpang Gantiang Kota Padang Panjang serta memahami faktor-faktor penyebab dan proses penyelesaian konflik yang dilakukan oleh anggota pangkalan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai dinamika sosial yang terjadi di dalam kelompok ojek pangkalan. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap para informan yang terlibat dalam aktivitas pangkalan. Analisis penelitian ini menggunakan teori konflik dari Lewis A. Coser yang memandang konflik tidak hanya sebagai gejala disintegrasi sosial, tetapi juga dapat berfungsi dalam menjaga dan memperkuat hubungan sosial dalam suatu kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk konflik internal yang terjadi meliputi perebutan penumpang, pelanggaran sistem antrian, perbedaan kepentingan ekonomi, serta permasalahan dalam pengelolaan uang kas kelompok. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik antara lain tekanan ekonomi yang dialami anggota, tingginya intensitas interaksi sosial, serta ketidakpatuhan terhadap aturan yang telah disepakati bersama. Penyelesaian konflik dilakukan melalui komunikasi, musyawarah, dan keterlibatan ketua pangkalan sebagai mediator. Upaya tersebut terbukti mampu meredakan ketegangan, mencegah konflik berkepanjangan, serta menjaga solidaritas dan keharmonisan hubungan antaranggota pangkalan.

Kata Kunci: Pangkalan Ojek, Resolusi Konflik, Padang Panjang

Abstract

This study aims to examine the internal conflicts occurring at the Wali Singa motorcycle taxi stand in Padang Panjang City, as well as to understand the underlying causes and the conflict resolution processes undertaken by its members. A qualitative method with a descriptive approach was employed to gain an in-depth understanding of the social dynamics within the group. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving informants active at the stand. The analysis utilizes Lewis A. Coser's conflict theory, which views conflict not merely as a symptom of social disintegration but also as a mechanism that can maintain and strengthen social relationships within a group. The findings reveal that internal conflicts manifest as disputes over passengers, violations of the queuing system, conflicting economic interests, and issues regarding the management of group funds. Contributing factors include the economic pressures faced by members, high-intensity social interaction, and non-compliance with mutually agreed-upon rules. Conflict resolution is achieved through communication, deliberation, and the mediation of the stand's leader. These efforts have proven effective in defusing tension, preventing prolonged conflict, and preserving solidarity and harmonious relationships among the members.

Keywords: Motorcycle Base, Conflict Resolution, Padang Panjang

How to Cite: Alfira, N, dan Endrizal (2026). Resolusi Konflik Internal dalam Komunitas Ojek Pangkalan Wali Singa di Simpang Gantiang, Kota Padang Panjang. *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol 23 (No 2): halaman. 66-77

*Corresponding author:

E-mail: novaalfira3@gmail.com

ISSN 1693-7317 (Print)

ISSN 2597-3878 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kota Padang Panjang dikenal sebagai kota pelajar karena keberadaan berbagai sekolah dan perguruan tinggi. Kondisi ini mendorong tingginya kebutuhan akan sarana transportasi bagi pelajar dan mahasiswa. Salah satu moda transportasi yang masih banyak digunakan adalah ojek pangkalan, yaitu ojek tradisional yang mangkal di lokasi tertentu dan menunggu penumpang. Ojek pangkalan dipilih karena mudah ditemukan, tarifnya relatif murah, serta mampu menjangkau jalan-jalan sempit yang sulit dilalui kendaraan besar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025), ojek adalah sepeda motor yang digunakan untuk mengangkut penumpang dengan imbalan jasa. Ojek merupakan alat transportasi darat roda dua yang berfungsi mengantar penumpang dari satu tempat ke tempat lain dengan tarif tertentu. Dalam perkembangannya, ojek di Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yaitu ojek pangkalan (tradisional) dan ojek *online*.

Ojek pangkalan atau ojek konvensional merupakan kelompok pengemudi yang membentuk komunitas secara mandiri dan menetap di suatu lokasi tertentu. Wilayah tempat mereka beroperasi dianggap sebagai area kerja untuk mencari dan mengangkut

penumpang. Umumnya, ojek pangkalan beroperasi di depan perumahan, sekolah, pasar, dan tempat strategis lainnya (Bayti, 2020). Di Kota Padang Panjang, keberadaan ojek pangkalan sangat membantu masyarakat, khususnya pelajar dan mahasiswa, dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Meskipun transportasi berbasis aplikasi semakin berkembang, ojek pangkalan tetap diminati karena tarifnya terjangkau dan pelayanannya cepat. Selain itu, hubungan antar pengemudi di pangkalan umumnya terjalin erat, sehingga tercipta kerja sama dalam melayani penumpang.

Rahayu dan Zuber (2019), menyatakan bahwa ojek pangkalan merupakan salah satu moda transportasi tradisional yang berperan penting dalam mendukung mobilitas masyarakat, terutama di kawasan perkotaan dan sekitar institusi pendidikan. Namun, di balik peran strategis tersebut, ojek pangkalan juga menghadapi berbagai persoalan sosial yang kompleks, salah satunya adalah konflik internal antar pengemudi yang muncul akibat persaingan dalam memperoleh wilayah mangkal dan jumlah penumpang.

Salah satu pangkalan ojek yang masih aktif beroperasi di Kota Padang Panjang adalah pangkalan ojek Wali Singa (Warga Lintas Simpang Gantiang). Para

pengemudi yang tergabung dalam pangkalan ini menggantungkan penghasilan hariannya dari aktivitas mengojek, sehingga keberlangsungan pekerjaan sangat bergantung pada jumlah penumpang yang diperoleh. Dalam menjalankan aktivitasnya, para pengemudi tidak hanya berperan sebagai penyedia jasa transportasi, tetapi juga sebagai bagian dari sebuah komunitas yang diikat oleh hubungan sosial dan kepentingan bersama.

Sesuai dengan pernyataan Lantri dkk (2017) tentang komunitas ojek konvensional mengungkap bahwa pangkalan ojek tidak sekadar tempat mangkal, tetapi juga membangun hubungan sosial yang terjalin antara sesama pengemudi dan struktur komunitas yang memberi makna terhadap keberlangsungan mereka sebagai kelompok kerja. Hubungan yang terjalin tersebut memperkuat solidaritas dan kemampuan kelompok dalam berinteraksi dan bertahan sebagai sebuah komunitas transportasi informal.

Pangkalan ojek Wali Singa Simpang Gantiang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sosial yang menarik untuk dikaji, khususnya terkait dinamika interaksi dan konflik antar anggotanya. Pangkalan ini masih aktif beroperasi hingga saat ini dan menjadi salah satu moda transportasi informal yang bertahan di tengah perkembangan

transportasi berbasis aplikasi. Kondisi tersebut memunculkan beragam kepentingan, baik yang berkaitan dengan sistem antrean, pengelolaan keuangan pangkalan, maupun hubungan antar sesama pengemudi.

Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus serta adanya kepentingan ekonomi di antara para pengemudi dapat memicu terjadinya konflik internal. Konflik yang muncul di pangkalan ojek Wali Singa Simpang Gantiang umumnya berkaitan dengan sistem antrean penumpang, perbedaan pendapat antar anggota, serta kesalahpahaman dalam menjalankan aturan yang tidak tertulis. Konflik tersebut tidak selalu tampak secara langsung, tetapi sering tersimpan dan memengaruhi hubungan sosial di dalam pangkalan.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan salah satu bentuk konflik internal berupa perebutan penumpang antar pengemudi. Konflik ini muncul akibat keterbatasan jumlah penumpang yang tidak sebanding dengan jumlah pengemudi, sehingga memicu persaingan dan berpotensi menimbulkan gesekan dalam interaksi sehari-hari di pangkalan. Konflik semacam ini dapat berdampak negatif terhadap citra ojek sebagai alat transportasi yang digunakan masyarakat. Pengguna dapat merasa tidak nyaman dan kurang aman, bahkan konflik tersebut berpotensi

mengganggu kelancaran lalu lintas serta menyebabkan kerugian waktu bagi penumpang.

Berdasarkan fenomena tersebut, permasalahan penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk-bentuk konflik internal yang terjadi di Pangkalan Ojek Wali Singa Simpang Gantiang Kota Padang Panjang; (2) apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik internal tersebut; dan (3) bagaimana proses resolusi konflik yang dilakukan oleh anggota pangkalan dalam menyelesaikan konflik. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk konflik internal, menganalisis faktor-faktor penyebab konflik, serta mengkaji proses resolusi konflik yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial antaranggota pangkalan.

Penelitian ini menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser (1956). Coser berpendapat bahwa konflik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan tidak selalu bersifat destruktif. Konflik dapat memiliki fungsi positif, seperti memperkuat solidaritas kelompok, memperjelas norma dan aturan yang berlaku, serta menciptakan mekanisme penyesuaian dalam hubungan sosial. Teori ini digunakan untuk menganalisis bentuk konflik yang terjadi di Pangkalan Ojek Wali Singa Simpang Gantiang, faktor-faktor yang

melatarbelakanginya, serta proses penyelesaian konflik yang dilakukan oleh para pengemudi sehingga hubungan sosial dalam kelompok tetap terjaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam realitas sosial dan dinamika konflik yang terjadi dalam komunitas ojek pangkalan Wali Singa Simpang Gantiang Kota Padang Panjang. Menurut Sugiyono (2013), metode kualitatif bersifat alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen utama dan data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan, memahami, dan menafsirkan secara mendalam fenomena konflik internal dan resolusi konflik dalam pangkalan ojek Wali Singa Simpang Gantiang. Pendekatan ini dinilai tepat karena konflik tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga nilai-nilai sosial, norma kelompok, dan hubungan antaranggota komunitas.

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian adalah resolusi konflik internal dalam pangkalan ojek Wali

Singa Simpang Gantiang, yang secara material merujuk pada seluruh praktik interaksi dan mekanisme penyelesaian konflik, sedangkan secara formal berfokus pada bentuk konflik, faktor penyebab, serta strategi resolusi konflik di dalam komunitas tersebut. Lokasi penelitian berada di pangkalan ojek Wali Singa Simpang Gantiang, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

- A. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan pengemudi ojek pangkalan, pengurus pangkalan, dan masyarakat pengguna jasa.
- B. Data sekunder dikumpulkan dari buku, jurnal, dokumen resmi, serta karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan konflik dan resolusi konflik ojek pangkalan.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi Lapangan: Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pengemudi, sistem antrean, interaksi sosial, serta situasi konflik dan penyelesaiannya di pangkalan ojek Wali Singa Simpang Gantiang.

- b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Wawancara dilakukan dengan teknik *purposive* sampling kepada informan kunci yang memahami dinamika konflik, seperti pengemudi senior, pengurus pangkalan, dan anggota pangkalan lainnya.
- c. Dokumentasi: Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto, merekam suara, serta mencatat hasil wawancara dan observasi untuk memperkuat validitas data.
- d. Studi Pustaka: Peneliti menelaah literatur yang berkaitan dengan konflik sosial, transportasi informal, teori konflik, dan resolusi konflik sebagai referensi dan pembanding.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi Data: Menyaring dan merangkum data yang relevan untuk fokus pada bentuk konflik, faktor penyebab, dan mekanisme resolusi konflik.
- b. Penyajian Data: Menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi tematik berdasarkan temuan di lapangan.
- c. Penarikan Kesimpulan: Membentuk pemahaman

menyeluruh terhadap dinamika konflik dan resolusi konflik internal dengan bantuan teori konflik Lewis A. Coser.

Dengan metode ini, penulis berusaha menggambarkan konflik internal dalam pangkalan ojek Wali Singa Simpang Gantiang bukan hanya sebagai permasalahan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika kelompok yang berperan dalam membentuk solidaritas, aturan, dan keharmonisan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pangkalan Ojek Wali Singa Simpang Gantiang Kota Padang Panjang merupakan salah satu pangkalan ojek konvensional yang masih bertahan dan beroperasi hingga saat ini di tengah perkembangan transportasi berbasis aplikasi. Pangkalan ini berdiri sejak tahun 2008 dan menjadi salah satu sarana transportasi yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mobilitas sehari-hari, terutama untuk perjalanan jarak dekat. Lokasi pangkalan yang berada di kawasan strategis memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan transportasi, baik untuk keperluan bekerja, berbelanja, maupun aktivitas lainnya.

Sejak awal berdirinya, pangkalan ojek Wali Singa tidak hanya berfungsi sebagai tempat menunggu penumpang, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial bagi para

pengemudi. Para anggota pangkalan berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu memperoleh penghasilan dari jasa transportasi ojek. Kesamaan profesi tersebut membentuk hubungan sosial yang cukup erat di antara para pengemudi sehingga tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Saat penelitian dilakukan, pangkalan ini memiliki sekitar 15 orang pengemudi aktif yang secara rutin beroperasi setiap hari. Untuk mendukung kelancaran kegiatan pangkalan, dibentuk struktur organisasi sederhana yang terdiri dari ketua, bendahara, dan anggota. Ketua memiliki peran penting dalam mengatur jalannya kegiatan pangkalan, menyelesaikan permasalahan yang muncul, serta menjadi penengah apabila terjadi perselisihan antar anggota. Bendahara bertugas mengelola keuangan pangkalan, termasuk mengumpulkan dan mencatat uang kas yang dibayarkan anggota. Sementara itu, anggota bertanggung jawab untuk mematuhi aturan yang telah disepakati bersama demi menjaga ketertiban dan keharmonisan kelompok.

Dalam menjalankan aktivitasnya, pangkalan ojek Wali Singa menerapkan sistem antrean bergiliran untuk mengatur pembagian penumpang. Sistem ini

dilakukan dengan mencatat nomor pelat kendaraan atau urutan kedatangan pengemudi pada hari tersebut. Pengemudi yang berada pada urutan pertama berhak mendapatkan penumpang terlebih dahulu, kemudian giliran berikutnya diberikan kepada pengemudi yang berada pada urutan selanjutnya. Sistem antrean ini diterapkan sebagai upaya menciptakan rasa keadilan bagi seluruh anggota agar setiap pengemudi memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh penumpang.

Selain sistem antrean, terdapat pula berbagai aturan tidak tertulis yang telah menjadi kesepakatan bersama dan dipatuhi oleh seluruh anggota pangkalan. Aturan tersebut meliputi kewajiban membayar uang kas harian sebesar Rp2.000, kepatuhan terhadap sistem antrean yang berlaku, larangan mengambil penumpang di luar giliran, serta menjaga sikap saling menghormati antar sesama pengemudi. Uang kas yang dikumpulkan digunakan untuk berbagai kebutuhan bersama, seperti membantu anggota yang mengalami musibah, membiayai kegiatan sosial, dan memenuhi kebutuhan operasional pangkalan.

Keberadaan aturan-aturan tersebut menunjukkan bahwa pangkalan ojek Wali Singa tidak hanya berfungsi sebagai tempat mencari nafkah, tetapi juga sebagai sebuah kelompok sosial yang memiliki norma dan

mekanisme pengaturan tersendiri. Aturan tersebut menjadi pedoman bagi anggota dalam berinteraksi dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, tidak semua anggota selalu mematuhi aturan yang telah disepakati. Perbedaan kepentingan, tekanan ekonomi, dan tingginya intensitas interaksi antar anggota terkadang memunculkan konflik internal, seperti perebutan penumpang, pelanggaran sistem antrean, maupun perbedaan pendapat terkait pengelolaan uang kas. Meskipun demikian, keberadaan struktur organisasi dan norma yang berlaku membantu anggota dalam mengelola konflik sehingga tidak berkembang menjadi pertentangan yang lebih besar dan tetap menjaga keharmonisan hubungan sosial di dalam pangkalan.

Bentuk-bentuk Konflik Internal

Berdasarkan hasil penelitian, konflik internal di Pangkalan Ojek Wali Singa Simpang Gantiang dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama:

1. Konflik rebutan Penumpang Konflik ini muncul akibat persaingan antar pengemudi dalam memperoleh penumpang sebagai sumber utama pendapatan. Persaingan semakin intens pada jam-jam ramai, seperti saat pulang sekolah, sehingga memicu kecemburuan dan pertengkaran antar anggota.

2. Konflik Pelanggaran Sistem Antrean pengemudi, sehingga ketika distribusinya Konflik terjadi ketika pengemudi tidak dianggap tidak adil, konflik mudah terjadi. Konflik terjadi ketika pengemudi tidak mematuhi urutan antrean, baik karena Sejalan dengan penjelasan dari penelitian lupa mencatat ulang nomor antrean Mulyadi (2002:1) konflik dipandang maupun secara sengaja mendahului sebagai benturan kepentingan, keinginan, giliran. Pelanggaran ini menimbulkan dan pendapat antar pihak yang muncul ketegangan karena dianggap karena adanya perbedaan tujuan dan mengganggu prinsip keadilan dalam kepentingan antara individu atau pembagian penumpang. kelompok. Sehingga konflik ini bisa muncul dalam berbagai bentuk sesuai dinamika sosial yang ada dalam pangkalan ojek tersebut.
3. Konflik kepentingan Ekonomi Dalam perspektif teori konflik Lewis A. Coser, bentuk-bentuk konflik ini Perbedaan jumlah penumpang yang menimbulkan kecemburuan sosial. Konflik ini umumnya muncul dalam bentuk adu mulut atau sindiran antar anggota terkait pendapatan harian.
4. Konflik Pengelolaan Uang Kas Konflik juga muncul dalam pengelolaan uang kas, terutama ketika terdapat anggota yang tidak membayar iuran atau ketika dana kas tidak tersedia saat dibutuhkan. Pengalaman pengelolaan kas yang buruk sebelumnya memperlemah kepercayaan antar anggota dan meningkatkan potensi konflik.

Keempat bentuk konflik tersebut menunjukkan bahwa konflik di Pangkalan Ojek Wali Singa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkaitan erat dengan kepentingan ekonomi dan aturan sosial yang berlaku dalam kelompok. Penumpang sebagai sumber pendapatan utama menjadi sumber daya yang diperebutkan oleh para

1. Tekanan Ekonomi dan Keterbatasan Sumber Daya Sebagian besar pengemudi merupakan kepala keluarga yang bergantung pada ojek sebagai sumber penghasilan utama. Keterbatasan jumlah penumpang memicu persaingan dan meningkatkan potensi konflik.

Faktor-faktor Penyebab Konflik

Beberapa faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya konflik internal di pangkalan ini meliputi:

2. Interaksi Berkelanjutan Antar Anggota Intensas pertemuan dan interaksi sehari-hari membuka peluang terjadinya kesalahpahaman, perbedaan pandangan, dan gesekan sosial
3. Ketidapatuhan terhadap Sistem Antrean Sistem antrean manual yang bergantung pada kedisiplinan individu sering menimbulkan pelanggaran, baik karena kelalaian maupun perbedaan persepsi mengenai giliran.
4. Lemahnya Mekanisme Pengelolaan Uang Kas Kurangnya transparansi dan pengalaman buruk dalam pengelolaan kas sebelumnya memperlemah kepercayaan dan memperbesar potensi konflik internal.

Faktor-faktor penyebab konflik tersebut saling berkaitan satu sama lain. Tekanan ekonomi membuat setiap pengemudi berupaya memperoleh penumpang sebanyak mungkin, sementara intensitas interaksi yang tinggi membuka peluang terjadinya kesalahpahaman dan perselisihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh struktur sosial dan ekonomi yang ada dalam kelompok.

Berdasarkan pernyataan Thoyyibah dkk (2024:356) konflik dalam organisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari karena muncul dari dinamika

hubungan antar anggota. Konflik dapat terjadi akibat adanya perbedaan tujuan dan nilai yang dimiliki oleh individu atau kelompok, serta ketergantungan antar pihak dalam menjalankan aktivitas organisasi. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi salah satu faktor utama yang memicu terjadinya konflik, karena setiap anggota berusaha memenuhi kepentingannya masing-masing.

Menurut teori Coser, faktor-faktor tersebut mencerminkan adanya ketegangan struktural dalam kelompok yang bersumber dari distribusi sumber daya dan kekuasaan. Konflik yang muncul menjadi mekanisme sosial untuk menegosiasikan kembali aturan, peran, dan kepentingan dalam kelompok.

Resolusi Konflik Internal

Resolusi konflik di Pangkalan Ojek Wali Singa Simpang Gantiang dilakukan melalui pendekatan komunikasi dan musyawarah yang difasilitasi oleh ketua pangkalan. Proses penyelesaian konflik meliputi tiga tahap utama:

1. Penyaluran Konflik (*Safety Valve*). Pihak-pihak yang berkonflik diberi ruang untuk menyampaikan keluhan dan pandangan kepada ketua atau pengurus secara terbuka dan terkendali
2. Negosiasi dan Kompromi melalui Musyawarah. Konflik dibahas

bersama dengan melibatkan pihak terkait dan anggota lain untuk mencari solusi yang adil dan dapat diterima bersama.

3. Penetapan Kesepakatan. Hasil musyawarah dituangkan dalam kesepakatan bersama sebagai pedoman perilaku dan interaksi antar anggota guna mencegah konflik serupa di kemudian hari. Proses penyelesaian konflik melalui komunikasi dan musyawarah menunjukkan bahwa hubungan sosial antaranggota masih didasarkan pada nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Peran ketua pangkalan sebagai mediator menjadi penting karena mampu menjembatani kepentingan pihak-pihak yang berkonflik.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Coser bahwa konflik yang dikelola dengan baik dapat menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas kelompok dan menjaga stabilitas sosial. Dengan demikian, penyelesaian konflik tidak hanya bertujuan mengakhiri perselisihan, tetapi juga mempertahankan keberlangsungan hubungan sosial antaranggota pangkalan.

Dampak Resolusi Konflik

Resolusi konflik memberikan dampak ganda bagi kehidupan pangkalan:

A. Dampak Negatif:

Beberapa anggota masih merasakan ketidakpuasan terhadap hasil kesepakatan, yang terkadang memunculkan ketegangan emosional dan sikap saling curiga.

B. Dampak Positif:

Proses penyelesaian konflik meningkatkan komunikasi, memperjelas aturan internal, memperkuat solidaritas, serta mendorong terciptanya keteraturan dan keharmonisan dalam kelompok.

Melalui proses tersebut, para pengemudi menegaskan kembali aturan antrean, memperbaiki sistem pengelolaan kas, dan memperkuat komitmen terhadap norma bersama. Dengan demikian, konflik tidak hanya diselesaikan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan keberlangsungan komunitas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik tidak selalu menghasilkan dampak negatif. Meskipun sempat menimbulkan ketegangan dan ketidakpuasan, konflik juga menghasilkan dampak positif berupa penguatan aturan, peningkatan komunikasi, dan tumbuhnya kesadaran anggota untuk menjaga keharmonisan kelompok. Hal ini mendukung pandangan Coser bahwa konflik dapat memiliki fungsi positif bagi kelompok sosial karena mampu memperkuat kohesi dan solidaritas

antaranggota setelah konflik berhasil diselesaikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik internal dalam pangkalan ojek Wali Singa Simpang Gantiang Kota Padang Panjang merupakan bagian dari dinamika sosial komunitas transportasi informal. Konflik yang terjadi tidak bersifat tunggal, melainkan muncul dalam berbagai bentuk, seperti perebutan penumpang, pelanggaran sistem antrean, kecemburuan pendapatan, serta permasalahan dalam pengelolaan uang kas. Konflik-konflik tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keterbatasan sumber daya, intensitas interaksi antar anggota, lemahnya kepatuhan terhadap aturan, dan kurangnya transparansi dalam pengelolaan kas.

Berdasarkan teori konflik Lewis A. Coser, konflik yang muncul tidak semata-mata bersifat destruktif, tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai mekanisme penyesuaian dan negosiasi kepentingan dalam kelompok. Hal ini tercermin dalam cara penyelesaian konflik di pangkalan ojek Wali Singa, yang dilakukan melalui musyawarah, peran pengemudi senior, dan kesepakatan bersama. Proses resolusi konflik tersebut berperan sebagai *safety valve* yang mampu meredam ketegangan, memperjelas norma internal, serta

memperkuat solidaritas dan kohesi sosial antar anggota.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik internal dalam komunitas ojek pangkalan tidak hanya dapat dikelola secara efektif melalui mekanisme sosial-kultural, tetapi juga berpotensi memperkuat struktur dan keharmonisan kelompok. Temuan ini memperkaya kajian tentang konflik dan resolusi konflik dalam transportasi informal, khususnya pada level komunitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2026. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses 13 Januari 2026
- Bayti, R. N. (2020). Paguyuban Ojek Pangkalan (Studi Kasus Tindakan Sosial Paguyuban Ojek Pangkalan Dalam Menghadapi Persaingan Dengan Ojek On Line) Skripsi. Surabaya: Program Studi Sosiologi, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
- Coser, Lewis A. 1956. *The Functions of Social Conflict*. New York: TheFree Press.
- Lantri, D., Gunawan, W., & Yunita, D. (2017). Fenomena Ojek Didalam Kampus Universitas Padjadjaran dan Relasi Sosial yang Terbangun di Dalamnya. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 1(2), 132. <https://doi.org/10.24198/jsg.v1i2.13308>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2025
- Mulyadi, M. (2002). Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur dan Fungsi. *Humaniora*, . <https://doi.org/10.22146/jh.764> , diakses pada tanggal 20 Desember 2025.

Rahayu, D. N., & Zuber, A. (2019). Konflik sosial antara ojek pangkalan dan Gojek di Kota Surakarta. *Journal of Development and Social Change*, 2(1). Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/iodasc/article/view/41655>, diakses pada tanggal 16 Desember 2025

Dalam Organisasi. 2(2) 356–362. <https://doi.org/10.62017/merdeka>, diakses pada tanggal 17 Desember 2025

Thoyyibah, I. N., Saputri, D. E., & Qanita, A. (2024). Studi Literatur Tentang Jenis-Jenis Konflik